

**KEJADIAN DIARE PADA BALITA BERDASARKAN PERILAKU CUCI
TANGAN PAKAI SABUN DAN SARANA AIR MINUM DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS KABUPATEN OGAN ILIR**

***THE EVENT OF DIARRHEA IN TODDLERS BASED ON THE BEHAVIOR OF
WASH HANDS WITH SOAP AND MEANS DRINKING WATER IN THE WORK
AREA HEALTH CENTER OGAN ILIR DISTRICT***

Mifta Ayu Fadilah¹, Hanna Derita L.Damanik², Yulianto³

^{1,2}Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Palembang

³Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Palembang

(Email : fadhilahmiftaayu@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang : Diare adalah penyebab umum pada tingkat kematian di negara berkembang, tingkat penyebab pertama kematian balita (bawah lima tahun) di seluruh dunia dan dimana tingkat penyebab kedua kematian bayi di seluruh dunia. Kehilangan cairan pada tubuh karena diare dapat menyebabkan terjadinya dehidrasi dengan gangguan elektrolit seperti kurangnya kalium atau ketidakseimbangan garam lainnya pada tubuh. Penelitian bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap, tindakan tentang CTPS, sarana air minum dan kejadian diare pada balita.

Metode : penelitian deskriptif yang dilaksanakan pada bulan february sampai dengan bulan mei tahun 2021 di wilayah kerja Puskesmas Seri Tanjung Kabupaten Ogan Ilir. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai anak balita di wilayah kerja puskesmas seri tanjung kabupaten ogan ilir tahun 2021 yang berjumlah 2006 dan didapatkan 105 orang sebagai sampel dengan menggunakan teknik sampling *Accidental Sampling*.

Hasil : 61 (58,1 %) responden berpengetahuan Baik tentang Pengetahuan CTPS, dari 44 (41,9 %) responden berpengetahuan cukup tentang CTPS dan tidak ada berpengetahuan buruk tentang CTPS. 49 (47%) responden masuk dalam kategori sikap yang positif tentang CTPS dan dari 56 (53%) responden masuk dalam kategori sikap yang Negatif tentang CTPS. 45 (43%) responden masuk dalam kategori tindakan Yang baik, sedangkan 60 (57%) responden masuk dalam kategori yang buruk tentang CTPS. 105 responden semuanya mempunyai sarana air minum yang baik. 66 (62,9%) balita terkena diare dan 39 (37,1%) balita tidak diare.

Kesimpulan : ibu balita memiliki dominan tingkat pengetahuan yang baik, memiliki dominan tingkat sikap yang negatif serta memiliki dominan tingkat tindakan yang buruk tentang CTPS. Serta sarana air minum yang baik dan sebagian besar dominan balita terkena diare.

Kata kunci : pengetahuan, sikap, tindakan, ibu, balita, cuci tangan pakai sabun, sarana air minum

ABSTRACT

Background : Diarrhea is a common cause of death rates in developing countries, the first cause of death for children under five years of age worldwide and the second leading cause of infant mortality worldwide. Loss of fluids in the body due to diarrhea can lead to dehydration with electrolyte disturbances such as a lack of potassium or other salt imbalances in the body.

Objective: to describe the knowledge, attitudes, actions about WHWS, drinking water facilities and the incidence of diarrhea in toddlers.

Methods: This research is a descriptive study which was carried out from February to May 2021 in the work area of the Seri Tanjung Health Center, Ogan Ilir Regency. The population in this study were all mothers who had children under five in the working area of the Seri Tanjung Public Health Center, Ogan Ilir Regency in 2021, totaling 2006 and obtained 105 people as samples using the *Accidental Sampling* technique

Results: 61 (58.1%) respondents had good knowledge of WHWS knowledge, of 44 (41.9%) respondents had sufficient knowledge of WHWS and none had poor knowledge of WHWS. 49 (47%) respondents fall into the category of positive attitudes about WHWS and of 56 (53%) respondents fall into the category of negative attitudes about WHWS. 45 (43%) respondents are in the good category of actions, while 60

(57%) respondents are in the bad category of WHWS. All 105 respondents have good drinking water facilities. 66 (62.9%) children under five had diarrhea and 39 (37.1%) did not have diarrhea
Conclusion: mothers of toddlers have a dominant level of good knowledge, have a dominant level of negative attitudes and have a dominant level of bad actions about WHWS. As well as good drinking water facilities and most of the toddlers are dominantly affected by diarrhea.

Keywords: knowledge, attitudes, actions, mothers, toddlers, washing hands with soap, drinking water facilities.

PENDAHULUAN

Diare adalah penyebab umum pada tingkat kematian di negara berkembang, tingkat penyebab pertama kematian balita (bawah lima tahun) di seluruh dunia dan dimana tingkat penyebab kedua kematian bayi di seluruh dunia. Kehilangan cairan pada tubuh karena diare dapat menyebabkan terjadinya dehidrasi dengan gangguan elektrolit seperti kurangnya kalium atau ketidak seimbangan garam lainnya pada tubuh. Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2009, diare sudah diperkirakan telah menyebabkan 1,1 juta kematian pada orang dewasa dan 1,5 juta kematian pada anak bawah lima tahun (balita).¹

Penyakit Diare masih merupakan masalah Kesehatan Masyarakat di Negara Berkembang seperti di Indonesia, karena masih sering timbul dalam bentuk Kejadian Luar Biasa (KLB) dan sering disertai kematian yang tinggi, terutama bagian Indonesia Timur. Pemerintah telah menetapkan Kebijakan untuk penanganan Diare mulai dari peningkatan sarana Kesehatan sampai kerumah tangga.²

Diare merupakan masalah kesehatan masyarakat dan merupakan penyebab nomor satu kematian balita di seluruh dunia. Di Indonesia, diare adalah pembunuh balita nomor dua setelah ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut). Sementara UNICEF (Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk urusan anak) memperkirakan bahwa, setiap 30 detik ada satu anak yang meninggal dunia karena diare. Permasalahan tentang diare masih merupakan masalah yang relatif besar. Angka kesakitan diare sekitar 200-400 kejadian di antara 1000 penduduk setiap tahunnya. Dengan demikian di Indonesia dapat ditemukan sekitar 60 juta kejadian setiap tahunnya, sebagian besar (70-80%) dari penderita ini adalah anak di bawah lima tahun (Balita). Sebagian dari penderita (1- 2%) akan jatuh ke dalam dehidrasi dan kalau tidak segera ditolong 50-60% di antaranya dapat meninggal.³

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, prevalensi diare pada balita di Indonesia terdiagnosis 11 %, prevalensi di setiap provinsi berbeda-beda di Indonesia prevalensi diare pada balita di Provinsi Sumatera Selatan sendiri terdiagnosis sebesar 10%. Data kasus diare pada balita mengalami peningkatan di tahun 2013 ditemukan kasus sebesar 0,1%, dan pada tahun 2018 meningkat menjadi sebesar 10% kasus yang di temukan.⁴

Penelitian di wilayah kerja Puskesmas Kuin Rayamenyatakan ada hubungan antara pengetahuan dan perilaku CTPS dengan kejadian diare pada balita⁵ dan penelitian lain menyatakan ada hubungan antara perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita⁶.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap, tindakan tentang CTPS, sarana air minum dan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Seri Tanjung.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang dilaksanakan pada bulan februari sampai dengan bulan mei tahun 2021 di wilayah kerja Puskesmas Seri Tanjung Kabupaten Ogan Ilir. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai anak balita di wilayah kerja puskesmas Seri Tanjung Kabupaten Ogan Ilir tahun 2021 yang berjumlah 105 orang yang diambil secara acak.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel. 1

Distribusi Kejadian Diare, Karakteristik, Pengetahuan, Sikap, Tindakan Terhadap CTPS di Wilayah Kerja Puskesmas Seri Tanjung Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2021

Variabel	Jumlah	Persentase
Kejadian Diare		
Diare	66	62,9
Tidak Diare	39	37,1
Umur		
20 – 28	59	56,1
29 – 37	40	38,1
38 – 45	6	5,8
Pendidikan		
SD	4	3,8
SMP	18	17,1
SMA	61	58,1
Perguruan Tinggi	22	20,9
Pekerjaan		
IRT	53	50,4
Pedagang	22	20,9
Pegawai Swasta	20	19,2
PNS	10	9,5
Pengetahuan		
Baik	74	70,5
Cukup	31	29,5
Sikap		
Baik	105	100
Buruk	0	0
Tindakan		
Baik	47	44,8
Buruk	58	55,2
Sarana Air Minum		
Air Kemasan		
DAMIU	5	4,7
PDAM	20	19,1
Sumur	34	32,4
(SGL/SPT)	46	43,8

Tabel 2

Distribusi CTPS dan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Seri Tanjung Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2021

Varabel	Kejadian Diare			
	Diare		Tidak Diare	
	n	%	n	%
Pengetahuan				
Baik	38	57,6	36	92
Cukup	28	42,4	3	7,7
Sikap				
Positif	27	40,9	22	56,4
Negatif	39	59,1	17	
Tindakan				
Baik	29	43,9	18	46,2
Buruk	37	56,1	21	53,8

Tabel 3

Sumber Sarana Air Minum dan Kejadian Diare pada Balita di wilayah Kerja Puskesmas Seri Tanjung Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2021

Varabel	Sarana Air Minum			
	Baik		Tidak Baik	
	n	%	n	%
Diare	66	62,9	0	
Tidak Diare	39	37,1	0	

PEMBAHASAN

Pengetahuan

Dari pengumpulan data yang dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan bulan April Tahun 2021, dengan uraian sebagai berikut : Pengetahuan Ibu Balita Tentang CTPS

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil bahwa pengetahuan ibu balita tentang cuci tangan pakai sabun (CTPS) yang dengan pengetahuan baik 74 (70,5%) responden dan yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 31 (29,5%), Maka dapat disimpulkan bahwa dominan ibu balita dengan pengetahuan baik tentang Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) yaitu sebanyak 74 (70,5%) responden.

Hal ini sejalan dengan penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Banguntapan yang menunjukkan bahwa terdapat 19 responden (20,7%) memiliki pengetahuan kategori cukup, sebanyak 72 responden (78,3%) memiliki pengetahuan kategori baik, sebanyak 1

responden (1,1%) memiliki pengetahuan kurang, yang disimpulkan bahwa tidak adanya hubungan pengetahuan ibu tentang cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita⁷. Sesuai hasil penelitian di Puskesmas Kabupaten Muara Enim dilaporkan bahwa pengetahuan kurang baik 28 responden (42,4%) dan sebagian besar warga mengalami diare⁸. Hasil dari penelitian sebelumnya di Puskesmas Martapura bahwa ibu dengan pengetahuan baik 25 orang (71,43%) dan yang berpengetahuan cukup 10 orang (28,57%), disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu yang memiliki balita tentang mencuci tangan dengan kejadian diare⁹. Tidak semua yang pengetahuan baik itu tidak terkena diare, diare tidak hanya diakibatkan pengetahuan kurang. Tetapi bisa faktor lain yaitu lingkungan sekitar rumah tidak bersih, air minum yang tidak di rebus, dan tidak membuang sampah pada tempatnya.

Berbeda dengan Penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Mpuda Kota Bima yang didapatkan hasil bahwa ibu dengan pengetahuan baik 21 orang (28%), dengan kategori cukup 23 (30,7%) dan kategori pengetahuan kurang 31 (41,3%)¹⁰. Pengetahuan responden dipengaruhi oleh berbagai hal, yaitu pendidikan, pekerjaan, umur, minat, kebudayaan, pengalaman, dan informasi. Dewasanya usia seseorang akan mempengaruhi kematangan berpikirnya. Pengetahuan seseorang juga dipengaruhi oleh pengalaman yang diperoleh dari sebelumnya maupun melalui pendidikan formal, sehingga diperolehnya informasi-informasi. Pendidikan akan mempengaruhi pengetahuan seseorang dimana hal ini juga akan membentuk sikap seseorang sesuai dengan pengetahuannya. Seseorang ibu yang berada di rumah lebih menerapkan tentang kebersihan diri salah satunya mencuci tangan, karena ibu bekerja biasanya kurang memperhatikan kebersihan diri, namun jika dilihat dari kemampuan kognitif seseorang akan berbeda-beda akan dapat banyak berinteraksi dengan orang lain dengan latar belakang pendidikan serta pekerjaan yang berbeda seperti tenaga kesehatan dan lain-lain. Sehingga ibu akan mudah mendapatkan informasi yang lebih luas dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja.

Sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan baik tentang cuci

tangan pakai sabun dapat disebabkan oleh responden banyak mendapatkan informasi, semakin banyak komunikasi semakin banyak sumber informasi maka tingkat pengetahuan yang dimiliki semakin baik sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, media sosial dan majalah mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini kepercayaan seseorang¹¹.

Sikap

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap ibu balita tentang Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dengan sikap positif sebanyak 49 (46,7%) responden, sedangkan ibu dengan sikap negatif sebanyak 56 (53,3%) responden. Maka dapat disimpulkan bahwa dominan ibu balita dengan sikap negatif terhadap CTPS. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan di RW VI Kelurahan Limau Manis Selatan Kecamatan Pauh Kota Padang tahun 2017 sebagian besar ibu balita memiliki sikap negatif dalam cuci tangan pakai sabun (CTPS)¹². Hasil ini berbeda dengan penelitian di Kelurahan Ampenan Tengah Kota Mataram yang menyatakan bahwa kurang dari separoh yaitu 43,75% ibu bersikap negatif dalam cuci tangan pakai sabun (CTPS)¹³.

Sikap merupakan respon tertutup terhadap suatu stimulus atau objek yang melibatkan pikiran, perasaan, perhatian, dan gejala kejiwaan lainnya, bukan suatu tingkah laku terbuka atau respon terbuka. Didalam sikap terdapat komponen-komponen kepercayaan atau keyakinan, kehidupan emosional, dan kecenderungan untuk bertindak yang bersama-sama membentuk sikap yang utuh. Sebagian dari responden telah menunjukkan sikap yang negatif mengenai cuci tangan. Sikap yang ditunjukkan responden adalah respon tertutup yang dapat diwujudkan secara nyata dengan melakukan tindakan mencuci tangan.

Tindakan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan responden dalam Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) sebanyak 47 (44,8%) responden baik. Sedangkan responden dengan tindakan buruk dalam CTPS sebanyak 58 (55,2%) responden. Maka dapat disimpulkan bahwa dominan tindakan ibu balita dengan tindakan

buruk dalam Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS).

Sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan di RW VI Kelurahan Limau Manis Selatan Kecamatan Pauh Kota Padang tahun 2017 sebagian besar ibu balita memiliki tindakan yang tidak baik dalam cuci tangan pakai sabun (CTPS) yaitu sebanyak 31 (60,8%) responden¹². Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilaksanakan di Kelurahan Ampenan Tengah Kota Mataram tindakan ibu balita yang tidak baik dalam cuci tangan pakai sabun (CTPS) rendah hasilnya yaitu 31,75%¹³.

Cuci tangan dengan benar tidak hanya dipengaruhi oleh cara mencucinya, tetapi juga oleh air yang digunakan dan lap/handuk yang dipakai untuk mengeringkan tangan. Cuci tangan memakai sabun mutlak perlu, dan menggunakan sabun bukan sekedar itu saja. Cuci tangan yang benar sampai ke bagian-bagian sela jari dan sela kuku. Semua bagian tangan jangan ada yang lupa untuk disabun, kalau perlu diulang berkali-kali, apalagi jika untuk menggunakan tangan (tanpa sendok). Terkadang kita sudah benar cara mencuci tangan, tetapi karena lap/handuk yang kita pakai kotor, maka sama saja cuci tangan kita tidak berguna, karena kita berasal dari lap/handuk yang kotor.

Sarana Air minum

Sumber air minum ibu balita yang memilih sumber air minum yang berasal dari air kemasan yaitu sebanyak 5 (4,7%), ibu balita yang memilih sumber air minum yang berasal dari Depot Air Minum Isi Ulang (DAMIU) sebanyak 20 (19,1%) responden, ibu balita yang memilih sumber air minum yang berasal dari Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) sebanyak 34 (32,4%) responden, ibu balita yang memilih sumber air minum yang berasal dari sumur (SGL/SPT) yaitu sebanyak 46 (43,8%) responden. Jadi dapat disimpulkan bahwa dari 105 responden, ibu balita memilih sumber air minum berasal dari sumur (SGL/SPT) yaitu sebanyak 46 (43,8%) responden.

Dan dilihat dari tabel 4.8 didapatkan hasil bahwa semua ibu balita memiliki sarana air minum yang baik yaitu sebanyak 105 (100%), responden di Wilayah Kerja Puskesmas Seri Tanjung Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2021

Kejadian Diare Pada Balita

Berdasarkan tabel 4.13 didapatkan hasil bahwa dari 105 responden balita mengalami diare 66 (62,9%) balita, sedangkan balita yang tidak mengalami diare sebanyak 39 (37,1%). Dari hasil yang didapatkan dari penelitian ini dengan responden sebanyak 66 ibu balita yang menderita diare, terdiri dari 6 responden dari data sekunder Puskesmas Seri Tanjung dan 60 responden dari wawancara langsung terhadap ibu balita penderita diare.

Sejalan dengan penelitian di Puskesmas Banguntapal didapatkan hasil sebanyak 26 responden (54,2%) sedangkan tidak mengalami diare sebanyak 22 responden (45,8%), hal ini terjadi karena tidak membiasakan tidak melakukan cuci tangan di lima waktu penting dan cara mencuci tangan yang tidak benar menyebabkan kuman masuk melalui tangan yang terkontaminasi oleh kotoran, tinja dan lainnya¹⁴.

Balita yang mengalami diare sebagian besar terjadi karena kebiasaan ibu mencuci tangan tidak benar, seperti tidak mencuci tangan menggunakan sabun sebelum makan, setelah makan, setelah buang air besar/kecil, sebelum dan sesudah mengganti celana/popok balita. Dari hasil penelitian yang didapatkan bahwa terdapat ibu berpengawasan baik tetapi balitanya pernah mengalami diare, ini disebabkan karena faktor makanan yaitu jajan sembarangan. Balita yang jajan sembarangan dan tidak diperhatikan oleh ibu dapat terjadi diare, karena makanan yang diluar rumah tidak tahu diolah secara *hygienes* atau tidak. kejadian diare pada balita dapat dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor lingkungan (sarana air bersih dan jamban), faktor risiko anak (faktor gizi dan pemberian ASI eksklusif)¹⁵.

KESIMPULAN DAN SARAN

Ibu balita memiliki dominan tingkat pengetahuan yang baik, memiliki dominan tingkat sikap yang negatif serta memiliki dominan tingkat tindakan yang buruk tentang CTPS. Serta sarana air minum yang baik dan sebagian besar dominan balita terkena diare. Sarannya adalah Bagi masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Seri Tanjung Kabupaten Ogan Ilir hendaknya mengikuti saran dari petugas kesehatan dan lebih sering menggali informasi-informasi dari media sosial

mengenai Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) yang baik dan benar, serta mengikuti penyuluhan yang diadakan oleh puskesmas sehingga dapat memahami, mempraktekkan dan menjaga anak dari jajan sembarangan karena belum tentu diolah dengan hygienes atau tidak. Bagi pihak intansi yang terkait tidak hanya memberikan pendidikan kesehatan secara umum saja, tetapi harus spesifik dan tepat sasaran mengenalkan ibu tentang cara cuci tangan pakai sabun yang benar, waktu-waktu penting melakukan cuci tangan seperti penerapan melakukan cuci tangan yang benar dan melakukan evaluasi untuk mengukur seberapa besar tindakan cuci tangan dilakukan dengan benar dan diharapkan bagi penelitian selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dengan metode dan variabel yang berbeda, serta jumlah populasi dan sampel yang lebih banyak sehingga memperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. Country Office for Indonesia Pedoman Pelayanan Kesehatan Anak di Rumah Sakit Rujukan Tingkat Pertama di Kabupaten. (2009).
2. Ramlah, S., Miswan, M. & Yani, A. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyakit Diare Pada Masyarakat Di Desa Tumpapa Indah Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong. *J. Kolaboratif Sains* **1**, (2018).
3. Sugiarto, S., Pitriyani, S. & Pitriyani, P. Faktor Risiko Kejadian Diare Pada Balita. *Contag. Sci. Period. J. Public Heal. Coast. Heal.* **1**, 21–31 (2019).
4. Rikesdas. Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas). (2018).
5. Fahrurazi, F., Riza, Y. & Inayah, S. I. Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (Ctps) Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin Tahun 2015. *An-Nadaa J. Kesehat. Masy.* **3**, 35–39 (2016).
6. Radhika, A. Hubungan Tindakan Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Rw Xi Kelurahan Sidotopo, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya. *Med. Technol. Public Heal. J.* **4**, 16–24 (2020).
7. Dita, D. M. HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG CUCI TANGAN PAKAI SABUN (CTPS) DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BANGUNTAPAN 2 BANTUL. (2016).
8. Nurbaiti, N., Priyadi, P. & Maksuk, M. Faktor Risiko Kejadian Diare Pada Balita di Puskesmas Kabupaten Muara Enim. *J. Sanitasi Lingkung.* **1**, 13–18 (2021).
9. Mariana, E. R., Ramie, A. & Mulyani, Y. HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN MENCUCI TANGAN PADA IBU YANG MEMILIKI BALITA DENGAN KEJADIAN DIARE DI PUSKESMAS MARTAPURA. *An-Nadaa J. Kesehat. Masy.* **4**, 35–38 (2017).
10. Adhi, I. G. A. M. HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG CUCI TANGAN DAN KEBERSIHAN LINGKUNGAN DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MPUNDA KOTA BIMA. *PrimA J. Ilm. Ilmu Kesehat.* **4**, (2018).
11. Riyanto, A. Kapita selekta kuesioner pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan. *Jakarta Salemba Med.* 66–69 (2013).
12. Lavena, P. Gambaran Perilaku Ibu Balita Tentang Cuci Tangan Pakai Sabun Dan kejadian Diare Pada Balita Di Rw VI Kelurahan Limau Manis Selatan Kecamatan Pauh Kota Padang Tahun 2017. (2017).
13. Jelantik, I. & Astarini, I. G. A. R. Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Ketersediaan Sarana Dengan Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun Untuk Mencegah Diare Dan Ispa Pada Ibu Rumah Tangga Di Kelurahan Ampenan Tengah Kota Mataram. *Media Bina Ilm.* **9**, 48–51 (2015).
14. Sukma, A. W. & Fitnaningsih Endang Cahyawati, S. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Mencuci Tangan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Banguntapan I Bantul. (2017).
15. Meilina N. Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Personal Hygiene Ibu dengan Kejadian Diare Pada Balita. (2014).